

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Variabel merupakan ciri-ciri atau gejala-gejala dari sesuatu yang dapat diukur dan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara teoritis Hatch dan Farhady Sugiyono (2016:60), mengemukakan bahwa “variabel dapat diidentifikasi sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain”.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2002:66), definisi konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoprasikan konsep tersebut di lapangan.

#### **1. Variabel Terikat (Y) atau Kemampuan Membaca**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas disebut dengan variabel Y. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah keterampilan membaca siswa.

##### **a. Hakikat Membaca**

Terdapat berbagai macam pengertian tentang membaca, terutama dikalangan para ahli bahasa (linguis). Namun pada intinya tentu saja menuju satu sasaran yang sama. Pada dasarnya mereka sependapat bahwa bacaan berisi tentang ide-ide dan juga gagasan. Hakikat membaca merupakan keterampilan yang sangat

penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Sedangkan menurut Somadoyo (2011:1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Pemahaman lain tentang membaca menurut Nuriadi (2008:29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang barisbaris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996:5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Sedangkan menurut Rahim (2008:2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011:9), membaca merupakan keterampilan yang

lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

H.G. Tarigan (1986:117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh. Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan oleh para ahli bahasa, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi. Dibutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami informasi yang tersedia selagi mental dan fisik kita juga bekerja. Membaca merupakan kegiatan positif karena kita dapat memperluas pengetahuan. Dengan demikian membaca merupakan kegiatan yang penting bagi seseorang yang ingin meningkatkan diri untuk memperluas wawasannya meliputi proses pengasosiasian huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

#### **b. Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Samsu Somadayo (2011:11), menyatakan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh

pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- 2) Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.
- 3) Kemampuan membuat simpulan.

Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud penulis.

Menurut Ahuja (2010:15), merumuskan delapan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk tertawa.
- 2) Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- 3) Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- 4) Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- 5) Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- 6) Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.

- 7) Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.
- 8) Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Menurut Anderson (via Tarigan, 2008: 9-11), terdapat 7 tujuan membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*Reading for details or facts*).
- 2) Memperoleh ide-ide utama (*Reading for main ideas*).
- 3) Mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*Reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*Reading for inference*).
- 5) Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*Reading to classify*).
- 6) Menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*Reading to evaluate*).
- 7) Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*Reading to compare or contrast*).

Terdapat berbagai tujuan membaca menurut para ahli dan dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari membaca ialah untuk memperoleh informasi baik yang tersirat maupun yang tersurat. Pemahaman dari pembaca secara menyeluruh seperti dapat menyimpulkan isi bacaan yang terkandung, mengklasifikasi jenis bacaan, ataupun mengevaluasi isi bacaan.

### **c. Jenis Membaca**

Terdapat 2 jenis membaca yang masing-masing jenis ini terdapat beberapa bagian jenis membaca lainnya, berikut penjelasan mengenai jenis membaca:

#### **1) Jenis-Jenis Membaca Berdasarkan Caranya**

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008:23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) membaca ekstensif dan (b) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008:32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (survey reading), (2) membaca sekilas (skimming), dan (3) membaca dangkal (superficial reading).
- b) Membaca intensif (intensive reading) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas,

(1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide Tarigan, (2008:40). Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

## 2) Jenis-Jenis Membaca Berdasarkan Tujuannya

Menurut Aizid (2011:31-38), jenis membaca berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut.

### a) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secara cermat dan hati-hati dengan tujuan untuk memahami seluruh isi teks (buku) secara mendalam dan detail. Dengan demikian, jenis membaca intensif ini sangat cocok untuk Anda yang tujuan membacanya adalah untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang sangat detail dan komprehensif dari sebuah buku.

### b) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Sehingga, pembaca tidak sekadar membaca, namun juga berpikir tentang masalah yang dibahas oleh penulis buku tersebut. Membaca kritis berlaku untuk tulisan nonfiksi, dalam bentuk tulisan maju atau pernyataan. Membaca kritis tergolong jenis membaca yang cukup berat. Hal ini karena harus melibatkan upaya lebih dari sekadar memahami sesuatu yang dikatakan oleh penulis. Membaca kritis juga harus mempertanyakan dan mengevaluasi pernyataan sang penulis, dan

membentuk pendapat Anda sendiri terkait dengan pernyataan tersebut. Tujuan dari membaca kritis adalah untuk menemukan faktafakta yang terdapat dalam teks bacaan, kemudian memberikan penilaian terhadapnya. Dalam membaca kritis yang perlu diingat adalah gagasan pokoknya saja.

c) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah suatu kegiatan membaca yang menitikberatkan pada kecepatan memahami isi bacaan dengan cepat dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Membaca cepat dilakukan apabila Anda akan mengambil gagasan pokok dan garis besarnya saja. Dalam hal ini, waktu harus diperhatikan dan dimanfaatkan sebaikbaiknya.

d) Membaca Indah

Membaca indah adalah kegiatan membaca yang menitikberatkan pada aspek keindahan teks bacaan. Biasanya, membaca jenis ini sangat tepat digunakan untuk membaca teks-teks sastra. Dalam membaca karya sastra dengan gaya membaca indah ini, pembaca hendaknya menjatuhkan alur suaranya pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang berbicara. Gerak dan mimik harus sejalan dengan gagasan pokok yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Dengan demikian, membaca indah adalah teknik membaca yang menekankan pada sisi keindahan dari suatu karya sastra.

e) Membaca Teknik

Membaca teknik adalah suatu kegiatan membaca dengan menggunakan suara. Singkatnya, membaca teknik adalah membaca nyaring. Biasanya, jenis membaca ini sering digunakan oleh guru saat mengajar siswanya di kelas.

Dapat kita ketahui teknik membaca terbagi menjadi dua berdasarkan cara membacanya, dan berdasarkan tujuan membacanya. dengan demikian kita dapat membaca sesuai kebutuhan kita, misalnya membaca indah untuk membaca puisi. dan membaca teknik untuk mengetahui tujuan penulis. dengan adanya jenis-jenis membaca kita dapat membaca sesuai dengan kebutuhan kita

**d. Proses Membaca**

Membaca pada prinsipnya merupakan interaksi Antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Pembaca dapat menyusun pengertian-pengertian tersebut dengan berbagai konsep pada suatu saat tertentu yang selanjutnya secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung dalam suatu sikap ialah sikap pembaca yang aktif.

Membaca sering kali pula dianggap sebagai kegiatan yang pasif. Membaca bukanlah merupakan proses yang pasif melainkan aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh hanya menerimanya saja. Oleh karena itu, seorang pakar bahasa mengibaratkan proses membaca itu bagaikan proses menangkap bola dalam sebuah permainan bola basket, dan bukannya proses menerima sebuah bingkisan misalnya.

Lebih lanjut isi yang terdapat di dalamnya, dan kalau perlu mengomentarnya. Jadi tidak begitu saja menerima seluruh pesan yang disampaikan seperti halnya saat menerima sebuah bingkisan tadi.

Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti proses memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang. Membaca banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.

Proses apakah yang terlibat dalam setiap kegiatan membaca itu? Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan proses membaca, yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensoris, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

#### 1) Proses Psikologi

Kehidupan dan pertumbuhan kita senantiasa dipengaruhi dengan kegiatan belajar, karenanya banyak hal yang kita kuasai diperoleh melalui proses belajar. Begitu pula halnya dengan kemampuan membaca.

#### 2) Proses Sensoris

Membaca itu pada awalnya merupakan proses sensoris, yakni dimulai dari melihat (bagi mereka yang matanya normal) atau meraba (bagi mereka yang tuna netra). Stimulus masuk lewat indera penglihatan, mata. Pada tingkat awal anak-anak menunjukkan kemampuan yang secara umum sekali disebut

membaca. Pada saat permulaan itu anak mulai sadar bahwa tanda lambang-lambang tersebut itu dirangkai-rangkaikan maka akan tersusunlah suatu pembicaraan.

Kapankah anak-anak telah memiliki kesiapan penglihatan untuk memulai membaca buku? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak dianggap telah memiliki kompetensi koordinasi binokular, persepsi yang dalam pemfokusan pengaturan dan perubahan perasaan secara bebas. Akan tetapi pada usia tersebut karena anak merupakan pribadi-pribadi dengan pola kepribadian yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya kita harus memiliki pengetahuan yang layak tentang hal-hal yang pantas diperhatikan.

Anak-anak yang merupakan pembaca pemula harus mampu mendengarkan kesamaan di antara bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam setiap kata, mendeteksi kata-kata yang mulai berakhir dengan bunyi yang sama, mendeteksi irama dan sejenisnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh para guru ialah bahwa bila seorang anak kehilangan daya dengarnya namun masih mempunyai untuk belajar membaca, kemampuan mencari kompensasi, dan bahan pengajaran yang diselaraskan, dia tidak akan memenuhi kesulitan dalam penguasaan bahan bacaannya itu. Walaupun ada kesulitan, hal tersebut tidak akan menjadi rintangan baginya. Sebaliknya seorang anak yang mempunyai

cacat pendengaran yang tidak seberapa bisa saja akan menemui kegagalan dalam penguasaan bacaannya jika dia tidak memiliki motivasi yang tinggi, tidak memiliki tingkat kepercayaan diri, dan tidak mendapatkan pengajaran yang layak.

### 3) Proses Perseptual

Proses perseptual dalam membaca terdiri atas empat bagian yaitu, kesadaran akan rangsangan visual, kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klarifikasi umum kata-kata, klasifikasi lambing-lambang visual untuk kata-kata yang ada di dalam kelas umum, dan identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya. Pada umumnya orang sepakat bahwa persepsi itu mengandung stimulus asosiasi makna dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus itu dan respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambing yang diterimanya.

Pembaca mengaitkan atau membandingkan antara pengalaman yang sudah ada pada otak dan informasi yang diperoleh dari membaca teknik membaca yang memanfaatkan stimulus asosiasi makna dan interpretasi dalam mengingat informasi yang diperolehnya adalah teknik link dan peg. Teknik link merupakan teknik menghafal yang digunakan untuk menghafal isi atau informasi dalam bacaan dengan menciptakan asosiasi dan menghubungkan satu informasi atau ide dengan informasi atau ide lainnya. Teknik peg merupakan teknik mengingat yang digunakan untuk menghafalkan isi atau informasi

bacaan dengan menciptakan hubungan atau asosiasi antara informasi yang ada dalam bacaan dengan asosiasi yang dibentuk oleh pembaca. Teknik ini mempunyai kesamaan dengan teknik link, yaitu samasama menggunakan pola kerja hubungan dan asosiasi. Perbedaannya adalah teknik ini lebih lebih sederhana dan terbatas disbanding teknik link dan asosiasi. Pada teknik ini berbentuk format yang sudah tetap. Pada teknik peg yang dihafal berupa informasi yang lebih sedikit dan sifat hubungan asosiasi lebih sederhana, yaitu menghubungkan dan mengasosiasikan antara informasi yang ada dalam bacaan dengan informasi yang sudah jelas dan tetap. Format asosiasi yang tetap sebelumnya dibuat oleh pembaca secara baku.

#### 4) Proses Perkembangan

Membaca adalah proses penyimpanan informasi yang pada suatu saat dibutuhkan untuk dikeluarkan atau diretrif. Penyimpanan dilakukan agar informasi yang diperolehnya tidak hilang dan lupa. Penyimpanan adalah proses atau peristiwa mental untuk menyimpan informasi yang diperoleh dari proses acquisition. Seseorang secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman yang baru diperolehnya ketika mengalami proses acquisition. Peristiwa penyimpanan melibatkan fungsi short term dan long term. Semua informasi yang diterima seseorang sebelum masuk dan diproses oleh subsistem akal pendek atau short term memory terlebih dahulu disimpan sesaat (sepersekian detik) dalam tempat penyimpanan sementara yang

disebut sensori memori atau sensori register yaitu subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi. Dalam dunia kedokteran subsistem ini disebut saraf sensori yang berfungsi mengirim impuls ke otak.

#### 5) Proses Perkembangan Keterampilan

Membaca merupakan proses menerapkan seperangkat keterampilan. Keterampilan tersebut terkait dengan aspek mekanik dan pemahaman. Untuk dapat membaca, pembaca perlu mempunyai sejumlah keterampilan yang diperlukan saat membaca. Di samping itu, pembaca perlu berlatih menerapkan keterampilan yang dimilikinya. Saat membaca, pembaca melibatkan latihan yang sangat kompleks bergantung pada bermacam-macam factor. Proses perkembangan keterampilan membaca mempunyai tiga sifat yaitu, ketampilan bersifat berlanjut, objektif, dan dapat digeneralisasikan. Keberlanjutan proses perkembangan keterampilan dalam pendidikan ditandai dengan tingkat sekolah. Perkembangan keterampilan membaca itu bersifat objektif karena dalam perkembangannya tidak tergantung pada materi, metode atau tingkatan-tingkatan akademis. Bagian yang penting dalam proses keterampilan adalah mengidentifikasi keterampilan yang akan diajarkan. Apabila keterampilan tertentu sudah dapat diidentifikasi, metode pembelajaran membaca dan materinya sudah dapat ditentukan. Keterampilan itu dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat

meneruskannya kapan saja dan dimana saja jika situasinya menghendaki penggeneralisasian itu.

Kesimpulan yang bisa saya ambil dari materi proses membaca adalah, dalam membaca kita mengalami prosesproses, dari awal proses psikologis, dimana pada proses tersebut berkaitan dengan pribadi seseorang, misalnya umur, penghasilan, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain, di proses selanjutnya adalah proses sensoris, dimana seseorang dalam membaca diawali dengan mereka melihat sebuah tulisan bagi mata normal, diawali dengan meraba huruf brille bagi tuna netra, setelah proses sensoris, proses selanjutnya adalah proses perseptual dimana pada proses ini adalah membaca tidak memperoleh makna dari lambanglambang tertulis, namun pembaca membawa makna atau memberi makna pada lambang-lambang tersebut berdasarkan kesepakatan pengalaman yang dimilikinya, selanjutnya adalah proses penyimpanan, dimana setelah membaca, bacaan itu disimpan di memori kita, agar kita ingat, terakhir adalah proses pengembangan ketrampilan membaca dibutuhkan proses keahlian, dimana kita perlu adanya latihan agar kita dapat membaca.

#### **e. Periode Membaca**

Dalam kegiatan membaca pemahaman Rahim (2006:99-107), membagi kegiatan saat membaca sebagai berikut:

## 1) Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Burns dalam Rahim, 2006:99). Skemata ialah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep tentang sesuatu.

Menurut Burns, dkk. (1996:224) siswa akan terdorong memahami keseluruhan materi jika para guru membiasakan kegiatan membaca dengan aktivitas prabaca, saat baca, dan pascabaca. Tahap-tahap membaca itu tidak sama prosedurnya. Tahap prabaca berbeda dengan tahap saat-baca dan pascabaca sebab tahap-tahap itu memerlukan teknik pembelajaran yang berbeda pula. Aktivitas pada tahap prabaca sangat berguna bagi mahasiswa untuk membangkitkan pengetahuan sebelumnya. Aktivitas tersebut menurut Burns, dkk. (1996:224) bisa berupa membuat prediksi tentang isi bacaan, dan menyusun pertanyaan tujuan. Adapun Moore (1991:22) menyarankan kepada siswa agar pada prabaca, siswa menganalisis judul bab, subjudul, gambar, pendahuluan yang dilanjutkan dengan menyusun pertanyaan. Leo (1994: 5)

mempertegas pendapat Moore bahwa sebelum kegiatan membaca, siswa mensurvei judul bab supaya bisa mengembangkan membaca secara efektif, dan bisa mengatur waktunya secara fleksibel.

## 2) Saat Baca

Aktivitas pada tahap saat-baca (*during reading*) merupakan kegiatan setelah prabaca. Kegiatan ini dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari kegiatan membaca teks bacaan. Dalam membaca tersebut, siswa akan berusaha secara maksimal memahami teks bacaan dengan berbagai strategi. Burns dalam Rahim (2006:100) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif memiliki pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa. Kegiatan saat baca lebih lanjut bisa dikembangkan dengan cara lain seperti berikut. Sesudah siswa membaca suatu cerita atau bab, suruh satu kelompok siswa berlatih membaca bagian bacaan. Tugas siswa mengambil bagian dari karakter yang berbeda di dalam adegan dan salah seorang menjadi moderator. Siswa yang lain disuruh mengikutinya bersama-sama. Kegiatan ini membantu siswa memahami dialog dan penggunaan tanda-tanda kutipan. Sedangkan Leo (1994:8) lebih menekankan pada kegiatan membaca dengan cara menandai bagian-bagian yang dianggap penting dan atau membuat ikhtisar bacaan tersebut.

## 3) Pasca Baca

Aktivitas pada tahap pascabaca, menurut Burns, dkk. (1996:237) digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang bisa digunakan dalam pascabaca dapat berupa pembelajaran pengayaan, pertanyaan, representasi visual, teater pembaca, penceritaan kembali dan aplikasi. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Burns dalam Rahim, 2006:105). Strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentasi visual. Dalam kegiatan pascabaca, siswa diberikan kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan memerintahkan siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan atau meningkatkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca terdapat tahapan-tahapan yang membantu pembaca lebih mudah dalam menerima informasi. Tahap prabaca berguna untuk meningkatkan keingin tahuan dan pengetahuan pembaca dengan menganalisis judul ataupun sub judul. Pada tahapan saat baca pembaca akan mendapatkan pengetahuan yang

lebih dalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk memahami bacaan tersebut. Terakhir pada tahap pasca baca, pembaca dapat memadupadankan informasi yang diterima sehingga pembaca mendapatkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

#### **f. Teknik Membaca**

Keterampilan membaca yang perlu dilatihkan kepada siswa antara lain: latihan membaca dengan kecepatan tertentu, latihan mengukur kecepatan membaca, latihan menempatkan secara tepat titik pandang mata, latihan memperluas jangkauan pandang mata. Berikut ini beberapa teknik membaca dan penjelasannya. SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson (seorang guru besar psikologi dari Ohio State University), tahun 1941. SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah: *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite* (*Recall*), *Review*. Membaca dengan metode SQ3R ini sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Berikut ini akan dibahas satu persatu tentang proses membaca dalam SQ3R tersebut 4)

##### 1) S (*Survey*).

*Survey* (menyelidiki) atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: 1) mempercepat menangkap arti, 2) mendapat abstrak, 3) mengetahui ide-ide yang penting, 3) melihat

susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, 4) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan 5) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Dalam kegiatan survey (prabaca) ini dilakukan dalam beberapa menit tujuannya untuk mengenal keseluruhan anatomi buku. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan menyeluruh yang langsung tampak oleh mata. Kegiatan survey tersebut bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya.

Kegiatan survey ini selain dilakukan terhadap sebuah buku yang akan dibaca, juga dapat dilakukan untuk melihat suatu artikel di koran atau majalah. Ada beberapa macam survey, yaitu: survey buku, survey bab, survey artikel, survey kliping. Kegiatan pertama yang perlu dilakukan pada saat survey buku adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberikan petunjuk isi tulisan. Untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun penerbitannya. Kalau ada baca juga sampul buku bagian belakang yang memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Sesudah itu kegiatan yang perlu dilakukan adalah: 1) telusuri daftar isi, 2) baca kata pengantar, 3) lihat tabel, grafik, dan lainlain, 4) lihat apendiks, 5) telusuri indeks.

Berbagai kegiatan prabaca (survey) perlu dilakukan secara sekilas, minimal untuk mengenal seberapa tinggi tingkat kepercayaan buku tersebut. Buku ilmiah yang baik minimal mengandung bagian-bagian buku tersebut. Setelah itu kita dapat menentukan sikap sejauh mana kita akan membaca buku tersebut. Apakah akan membaca bagian tertentu saja ataukah akan membacanya secara lengkap. Untuk itu, kita perlu melakukan kegiatan berikutnya, yaitu survey bab.

Survey bab dilakukan lebih teliti dibanding survey pada keseluruhan isi buku. Pada kegiatan survey bab ini, kita bisa mengamati subjudul-subjudul dan kaitannya, juga amati alat bantu visual yang ada di bab tersebut, misalnya: grafik, peta, dan lain-lain. Setelah itu kegiatan yang perlu dilakukan pada survey bab ini adalah: 1) membaca paragraf pertama dan terakhir, membaca ringkasan (bila ada), dan 3) membaca subjudul yang biasanya memperjelas isi bab tersebut. Survey artikel perlu kita lakukan sebelum kita membaca artikel tersebut secara keseluruhan. Hal ini kita lakukan karena ada bermacam artikel. Ada artikel yang terus saja ditelan, ada yang perlu diuji kembali, ada yang perlu diringkas, ditimbang-timbang, atau mungkin langsung dibuang begitu saja.

Survey artikel ini dapat dilakukan dengan tahapan: 1) membaca judul, 2) membaca semua subjudul, 3) mengamati tabel, 4) membaca kata pengantar, 5) membaca kalimat pertama

subbab, dan 6) memilih bagian yang perlu atau tidak perlu untuk dibaca.

Survey kliping dilakukan untuk memilih bahan (kliping) baik dari surat kabar ataupun majalah yang benar-benar memenuhi kebutuhan atau keinginan kita. Kegiatan survey kliping dilakukan dengan tahapan: 1) baca judul, 2) baca penulisnya agar dapat memperkirakan isinya dan dapat membuat keputusan untuk membaca atau tidak. Selanjutnya lakukan kegiatan seperti pada survey artikel. Dengan kegiatan survey tersebut kita dapat menentukan dengan cepat apakah kliping tersebut cocok dengan kebutuhan kita, sehingga perlu atau tidak untuk dibaca.

## 2) Q (*Question*)

Bersamaan pada saat survey, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul dan subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Kita dapat menggunakan 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, dan How). Pada waktu survey buku, pertanyaan kita mungkin masih terlalu umum, tetapi pada waktu survey bab, pertanyaan kita akan lebih khusus. Tujuan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah membuat pembaca lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membangkitkan keingintahuan kita, sehingga lebih meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi bab.

### 3) R (*Read*)

*Read* (membaca) merupakan langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah. Pada langkah ketiga ini membaca mencari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok. Kita dapat sedikit memperlambat cara membaca pada bagianbagian yang kita anggap penting dan mempercepatnya pada bagian yang kurang atau tidak penting. Konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

### 4) R (*Recite atau Recall*)

Pada kegiatan *recite* atau *recall* (mendaras) kita berusaha untuk memperkokoh perolehan kita dari membaca. Pada kegiatan ini apa yang telah diperoleh dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan kita bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada kesempatan ini kita juga dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini disediakan waktu setengah dari waktu untuk membaca. Hal ini bukan berarti pemborosan waktu, melainkan memang penting untuk tahap ini.

### 5) R (*Review*)

*Review* atau mengulangi merupakan kegiatan untuk melihat kembali keseluruhan isi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk

menelusuri kembali judul dan subjudulsubjudul atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita terlewat sebelum ini. Pada langkah kelima ini berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh dan kokoh atas bahan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari materi ini adalah jika diperhatikan lebih jauh membaca dengan metode SQ3R ialah sebagai berikut:

- a) *Survey*: kita memang harus membutuhkan survei pada suatu pembahasan contohnya suatu artikel atau pun novel. Kita harus memahami jelas isi dari daftar isi, pembahasana hingga alur cerita tersebut.
- b) *Question*: dalam membaca pasti ada rasa keingintahuan kita dalam alur cerita novel tersebut seperti apa yang terjadi, kapan itu terjadi atau bagaimana hal itu bisa terjadi.
- c) *Read*: membaca lagi hingga semua rasa keingin tahuan kita terhadap novel terjawab.
- d) *Recite and recall*: disaat kita masih belum mengerti pada artikel atau novel yang ingin kita teliti kita bisa mencatat bagian bagian penting tersebut untuk kemudian dibaca kembali untuk mendapatkan informasi yang belum kita dapatkan pada artikel atau novel tersebut.

e) *Review*: mengulang juga bisa mendapatkan pokok pokok bagian penting yang terkandung dalam sebuah artikel tersebut. Inilah disebut dengan metode alamiah dan berguna.

Dari beberapa penjelasan yang telah di uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Membaca juga dapat diartikan bahwa membaca itu merupakan aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan factor luar. Selain itu, membaca juga dapat diartikan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Jadi, semakin banyak dan sering seseorang membaca, maka semakin kaya pula ia akan pengetahuan dan pengalamannya, yang berarti semakin banyak pula modal yang dimilikinya untuk membaca. Demikian kebiasaan membaca itu berkembang, maka sejalan dengan itu berkembang pula pengetahuan seseorang.

## **2. Variabel Bebas (X) atau Pendekatan Saintifik**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebagai perubahannya disebut dengan variable X. dalam penelitian ini variable bebasnya adalah pendekatan saintifik.

Hubungan Antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Y : Keterampilan Berbicara

X : Pendekatan Saintifik

#### a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Metode ilmiah mengacu pada analisis fakta dan kejadian logis tertentu untuk menemukan informasi baru atau melengkapi pengetahuan yang sudah ada. Ini mendorong dan membangkitkan minat siswa dalam berpikir kritis. Artinya bahan ajar dapat diperoleh dan dipahami siswa dari berbagai sumber. Dinyatakan oleh Carson (2009:54), “Metode pengajaran menggunakan pendekatan ilmiah untuk membantu siswa menerjemahkan benda-benda konkret menjadi ide-ide abstrak yang ada dalam pikiran manusia”.

Machin, A (2014:1) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik digunakan dalam proses belajar-mengajar melalui lima tahapan: mengamati, bertanya, mengasosiasi, bereksperimen, dan membentuk jaringan. Selain itu, penerapan strategi ini berpedoman pada prinsip-prinsip dasar metode ilmiah, yaitu: kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada siswa, menciptakan konsep diri siswa, menghindari verbalisme, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi konsep, merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir teoritis. memotivasi siswa untuk mempelajari sesuatu, meningkatkan motivasi guru dalam mengajar siswanya, dan memotivasi siswa untuk berkomunikasi.

Musfiqon. Dkk, (2015: 51), pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (scientific teaching) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah

Sementara menurut Abidin dalam Muhammad Agus Umar (2017: 4) menyatakan bahwa pembelajaran saintifik proses pada dasarnya adalah suatu pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inquiri, yang menuntut kemampuan berpikir kritis,

berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Kusaeri (2015: 345), pendekatan saintifik mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan, yakni penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Salah satu kriteria ilmiah tersebut adalah materi pembelajaran harus berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas perkiraan/spekulasi, khayalan, legenda atau dongeng semata.

Kusaeri (2015: 345) menabahkan bahwa Selain kriteria ilmiah yang menjadi alur pikir, pendekatan saintifik harus dihindarkan dari alur pikir nonilmiah (intuisi). Dalam perspektif pendekatan saintifik, intuisi dimaknai sebagai kecakapan praktis yang irasional dan individual atau subjektif. Intuisi merupakan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis.

Selain itu, pendekatan saintifik diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode saintifik bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kecerdasan siswa, menghasilkan siswa yang dapat mendekati masalah secara metodis, menumbuhkan pemikiran siswa, menjamin siswa mencapai nilai yang tinggi dalam proses belajar mengajar, mengajarkan siswa bagaimana mengkomunikasikan gagasannya dan mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan peserta didik guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Saintifik itu sendiri berasal dari kata science (sains). Saintifik berarti sesuatu yang bersifat sains/ilmu (ilmiah). Tafsir mengungkapkan bahwa sains (ilmu) merupakan salah satu pengetahuan manusia, sesuatu dikatakan saintifik (bersifat ilmiah), jika sesuatu tersebut logis dan empiris. Logis artinya sesuai dengan hukum logika, yaitu dapat dipahami oleh akal sedangkan empiris adalah sesuatu yang dapat diamati dengan indra.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang didasarkan proses ilmiah dengan melaksanakan langkah-langkah yang logis (sesuai dengan akal)

dan empiris (diperoleh dari indra). Dan inti dari pendekatan saintifik adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dan pendidik agar dapat memosisikan dirinya sebagai fasilitator, motivator, edukator dan lain-lain.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan pendidik diperlukan. Akan tetapi bantuan pendidik tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya pendidik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

#### **b. Tujuan Pendekatan Saintifik**

Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran.

Sementara itu, menurut Hosnan (2014:30) tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu:

- a) Tujuan pertamanya adalah peserta didik diharapkan mampu meningkatkan daya pikir, terutama dalam HOTS (high order thinking skill) keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b) Siswa dapat memecahkan masalah dengan berurutan dan terstruktur atau secara sistematis.

- c) Suasana belajar yang dihadapi siswa dapat menyadarkan mereka, bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- d) Siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik dan bermakna.
- e) Pendekatan saintifik ini pun dapat membuat siswa menyuarkan gagasan dan ide mereka melalui tulisan maupun lisan.
- f) Lewat pembelajaran ini, karakter siswa juga dapat berkembang ke potensi yang lebih maksimal.

**c. Prinsip Pendekatan Saintifik**

Berikut prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran menurut Hosnan (2014:35):

- 1) Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Aktivitas pembelajaran membentuk students self concept.
- 3) Dalam pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 4) Pembelajaran memberikan ruang pada siswa untuk simulasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip dari materi yang sedang dipelajari.
- 5) Pembelajaran mendorong terciptanya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi bagi siswa dan guru, yaitu motivasi dalam belajar dan mengajar.
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.

- 8) Adanya proses validasi atau uji coba terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dibangun siswa dalam struktur kognitifnya.

**d. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik dan Contoh Kejadiannya**

Kegiatan peserta didik diarahkan untuk mengonstruksi konsep, pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dengan bantuan tenaga pendidik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Langkah langkah tersebut tidak harus dilakukan secara urut, akan tetapi dapat dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang akan dipelajari (Prihadi, 2014:7).

1) Mengamati (*Observing*)

Langkah pertama pada model pembelajaran saintifik adalah proses mengamati. Para siswa dapat memanfaatkan panca indra mereka untuk mengamati kejadian di sekitar yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari. Dalam praktiknya, siswa bisa mengamati lingkungan secara langsung maupun dengan menggunakan multimedia pada berita dan video.

Keterlibatan siswa melalui langkah mengamati ini dapat memunculkan masalah baru yang sebelumnya tidak memiliki solusi. Dengan adanya masalah tersebut, para pengajar atau guru pun bisa membimbing siswa untuk menginvestigasi (mengamati) masalahnya.

Kemudian, supaya pembelajaran jadi lebih efisien, guru harus sudah mempersiapkan media dan aktivitas yang membantu dalam memecahkan masalah yang akan diinvestigasi para siswa.

Melalui pengamatan, siswa pun dapat menemukan fakta bahwa terdapat hubungan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran yang tengah dipelajari bersama guru. Penerapan kegiatan pengamatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat bantu.

Alat yang bisa digunakan untuk membantu kegiatan praktik mengamati, misalnya seperti mikroskop, teropong, alat timbang, dan sebagainya. Lalu, dalam kegiatan mengamati tanpa alat, maka bisa melakukan observasi secara langsung. Contohnya, seperti mendengarkan penjelasan guru, menonton tayangan video yang berkaitan, atau mendengarkan informasi dari radio dan sumber berita lainnya.

Hasil belajar yang diperoleh pada tahap ini dapat berupa perhatian siswa saat melakukan pengamatan terhadap suatu objek, membaca informasi dari suatu sumber tulisan, atau ketika sedang mendengar penjelasan. Selain itu, hasil belajar lainnya juga bisa dilihat dari catatan yang dibuat siswa waktu proses pengamatan berlangsung. Ketepatan waktu yang digunakan dalam kegiatan mengamati juga dapat digunakan sebagai bentuk pencapaian hasil belajar mereka.

## 2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan menanya tentunya adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk membuat dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Langkah ini kerap berkaitan dengan diskusi dalam kelas tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan, maupun klarifikasi informasi yang belum jelas.

Guru dalam hal ini harus memiliki kesiapan yang matang untuk menentukan cara atau memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan relevan dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik pun akan tertarik dan aktif dalam menanya. Nah, pada langkah ini, hasil belajar yang dapat dicermati adalah bagaimana jenis dan kualitas pertanyaan yang muncul dari para siswa. Jenis-jenis pertanyaannya dapat berbentuk pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, ataupun hipotetik. Sebaiknya, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam menganalisis jenis dan kualitas pertanyaan. Sebab, dari situlah kita dapat melakukan penilaian terhadap pertanyaan yang diajukan secara komprehensif oleh peserta didik.

### 3) Mengumpulkan Informasi atau Mencoba (*Experimenting*)

Langkah mengumpulkan informasi merupakan lanjutan dari menanya di tahap sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini bisa dilakukan dengan menggali atau mengumpulkan informasi dari beragam sumber dengan berbagai cara.

Siswa dapat melakukan pengumpulan data dan informasi dengan berbagai metode. Contohnya dengan bereksperimen atau

melakukan uji coba mandiri, mencermati kejadian di lingkungan sekitar, bertanya dengan narasumber, membaca buku, mencari di internet, melihat ensiklopedia, hingga statistik. Guru pun diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk referensi belajar siswa dalam mengumpulkan data.

Hasil belajar siswa pada tahap ini adalah jumlah dan kualitas sumber informasi yang telah dikaji oleh peserta didik. Mulai dari kelengkapan informasi yang dikumpulkan, kebenaran informasi yang diperoleh, serta media yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi.

#### 4) Mengolah/Menganalisis Data (*Associating*)

Langkah mengolah atau menganalisis data ini juga disebut sebagai tahap penalaran siswa. Sebab, peserta didik harus melakukan proses berpikir secara logis dan sistematis terhadap fakta yang dapat diamati dari data dan informasi yang telah dihimpun, guna mendapatkan kesimpulan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang baru.

Siswa akan memanfaatkan data serta informasi yang telah dikumpulkan untuk memecahkan masalah dengan menyusun pertanyaan. Kemudian, guru dapat membimbing siswa supaya bisa menghubungkan data yang telah terhimpun serta menemukan pola dan membuat kesimpulan akhir.

Aktivitas ini digunakan agar siswa dapat menganalisis hasil kerja yang telah mereka lakukan dan bisa membandingkan hasil kerjanya dengan siswa lainnya. Kegiatan penalaran ini pun

dilakukan dengan menggali dan menghimpun data dari beragam sumber dan berbagai cara, di antaranya:

- a) Mengolah informasi yang telah dikumpulkan.
- b) Menganalisis data dengan membuat beberapa kategori atau pengelompokan.
- c) Menghubungkan data atau informasi ke dalam suatu pola.
- d) Membuat kesimpulan akhir.

Guru dapat mengarahkan siswa dalam melakukan diskusi terkait topik yang dibahas. Selanjutnya, guru bisa melakukan penilaian pada tahap ini berupa proses mengembangkan interpretasi, argumen, dan kesimpulan tentang informasi dari dua fakta atau konsep yang dibahas siswa.

Kemudian, guru pun harus mampu memberikan penilaian yang adil terhadap kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi dan pembuatan kesimpulan terkait jenis fakta, konsep, atau pendapat mereka.

Selain itu, hasil belajar lainnya dapat berupa struktur baru, pengembangan interpretasi, argumentasi, hingga penarikan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep dari dua sumber atau lebih dari data dan informasi yang diolah peserta didik.

##### 5) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Langkah terakhir, guru harus memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk mengomunikasikan hasil dari proses belajar yang telah mereka lakukan. Peserta didik dapat menyatakannya

dalam bentuk laporan atau makalah yang di dalamnya berisi bagan, diagram, atau grafik.

Pada tingkat yang lebih lanjut, para siswa dapat menyusun hasil pembelajarannya dalam bentuk laporan tertulis dan menyajikannya secara sistematis. Mulai dari proses, hasil, sampai kesimpulan secara lisan dengan presentasi di depan kelas.

Hasil belajar yang dapat dilihat dari langkah ini adalah kemampuan siswa dalam menyajikan hasil analisis mereka dalam bentuk tulisan, grafik, media elektronik, maupun bentuk kreatif lainnya. Dalam bentuk fisik yang dapat guru nilai secara langsung, misalnya bisa berupa laporan tertulis, karya ilmiah, atau video yang diunggah di media sosial peserta didik.

Selanjutnya, guru dapat memberikan umpan balik dengan cara memberikan masukan, meluruskan, dan menegaskan agar siswa bisa memahami kejadian yang dianalisisnya secara mendalam dan luas.

#### e. Prinsip Pendekatan Saintifik

Berikut prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran menurut Hosnan (2014:20).

1. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Aktivitas pembelajaran membentuk students self concept.
3. Dalam pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan ruang pada siswa untuk simulasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip dari materi yang sedang dipelajari.

5. Pembelajaran mendorong terciptanya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.
  6. Pembelajaran meningkatkan motivasi bagi siswa dan guru, yaitu motivasi dalam belajar dan mengajar.
  7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.
  8. Adanya proses validasi atau uji coba terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dibangun siswa dalam struktur kognitifnya.
- f. Tabel Langkah Pembelajaran dalam Pendekatan Saintifik
- Berikut tabel langkah pembelajaran, kegiatan belajar dan kompetensi yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik.

**Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran dalam Pendekatan Saintifik**

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, memperhatikan, mengamati, mendengar, dan melihat.	Melatih keseriusan, kecemasan, mencari data atau informasi.
Menanya	Membuat pertanyaan mengenai informasi yang belum	Mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan membuat

	<p>dimengerti dari apa yang telah di amati atau pertanyaan untuk memperoleh data tambahan mengenai hal yang telah di amati (Dari pertanyaan actual hingga ke pertanyaan hipotesis).</p>	<p>pertanyaan yang baik agar siswa bisa memiliki pemikiran kritis</p>
<p>Mengumpulkan informasi/Eksperimen</p>	<p>Melaksanakan eksperimen, membaca referensi lain selain pustaka/buku paket, melihat objek/fenomena/aktivitas melakukan wawancara dengan narasumber.</p>	<p>Melati ketelitian, santun dan hormat, menghargai opini dan pendapat orang lain, keterampilan komunikasi, mengaplikasikan keterampilan menghimpun informasi melalui berbagai metode.</p>
<p>Mengasosiasikan/Men</p>	<p>Mengelola data dan</p>	<p>Melatih sikap</p>

golah data atau informasi	informasi yang telah dihimpun baik dari sumber buku atau narasumber maupun eksperimen dan dari aktivitas mengamati.	jujur, mampu bekerja sama, kerja keras, taat dengan aturan, keterampilan mengimplementasikan prosedur dan keterampilan induktif dan deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Mempresentasikan hasil pengamatan, kesimpulan berlandaskan hasil perbandingan dan analisis secara lisan maupun tulisan dan berbagai cara lainnya.	Toleransi, keterampilan berpikir runtut dan sistematis, mengutarakan pendapat dengan jelas, padat dan singkat, serta melatih cara berbahasa yang baik dan benar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan Pada dasarnya, pemakaian model pembelajaran pendekatan saintifik ini

bertujuan supaya siswa sanggup menangani suatu masalah dan bisa menemukan solusinya. Namun, titik penekanannya bukan dalam menemukan solusi, tapi pada proses pendekatan saintifik, yaitu dalam menganalisis (mengolah dan mengkomunikasikan).

Pendekatan saintifik ini juga membuat siswa tidak hanya menemukan solusi dari hafalan saja, melainkan juga menemukan solusi dengan menggunakan otaknya (melalui penalaran), sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut, siswa bisa menjadi seorang pemecah masalah (problem solver) yang unggul di masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Skripsi yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh saudari Tri Mulyaningsih. Berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

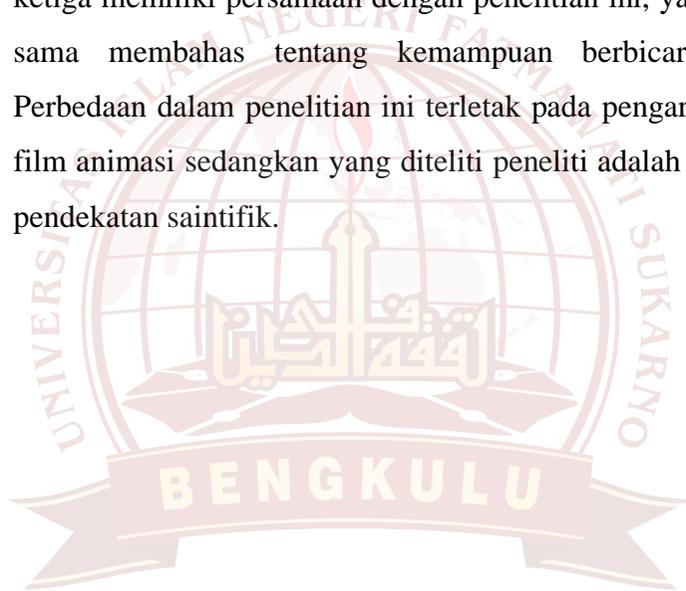
Tahun Pelajaran 2014/2015 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi kependidikan Islam, ” tahun 2015. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang pendekatan saintifik, sedangkan yang membedakannya penelitian ini meneliti pada mata pembelajaran pendidikan agama islam. Hasil temuan dari penelitian ini adalah (1) secara garis besar tahapan-tahapan pada pembelajaran saintifik seperti: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah terlaksana dengan baik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (2) kendala kendala yang dialami dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik siswa Fullday School maupun Boarding School adalah siswa mengantuk dalam pembelajaran, siswa lelah dalam pembelajaran diakibatkan karena banyaknya kegiatan yang ada di asrama sehingga peserta didik merasa kurang dalam istirahatnya, waktu yang terlalu singkat, dalam implementasi pendekatan saintifik membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menerapkan tahapan tahapan tersebut, siswa merasa malu dan persiapan kurang. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis interaktif.

2. Skripsi yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Annisa Nadia Amalia Ichsani dengan judul “Implementasi

Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kelas IV di SD Negeri 1 Manyaran, Wonogiri” tahun 2014. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Manyaran. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa secara keseluruhan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Manyaran Wonogiri dalam menyusun RPP sudah memasukkan keterampilan ilmiah yang akan dilatihkan oleh Guru pada siswa. Dalam penyusunan RPP guru terlebih dahulu mengelompokkan materi sesuai aspek keterampilan ilmiah yang akan dilatihkan pada siswa. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang pendekatan saintifik, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penulis menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan pretest-posttest control group design.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Wahyu Rikha Rofikhatul Ula dan Yoga Awalludin Nugraha yang berjudul “Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar” tahun (2020). Penelitian

tersebut adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media film animasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan media film animasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ketiga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan berbicara siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pengaruh media film animasi sedangkan yang diteliti peneliti adalah pengaruh pendekatan saintifik.



### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs. Pancasila Kota Bengkulu”. Maka akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pendekatan saintifik dan kemampuan berbicara siswa

**Gambar 2.1**



### D. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian Suatu

Pendekatan Praktik, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006:65).

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh pendekatan saintifik terhadap keterampilan berbicara siswa.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari kata “*Hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*Thesa*” berarti “Kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau dirangkum kesimpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_a$ : Terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs. Pancasila Kota Bengkulu.
2.  $H_o$ : Tidak terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs. Pancasila Kota Bengkulu.